

KONSTRUKSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM NOVEL *GELOMBANG* KARYA DEWI LESTARI

CONSTRUCTION OF MULTICULTURAL VALUES IN GELOMBANG A NOVEL BY DEWI LESTARI

Oleh Riska Setyaningsih, Univertas Negeri Yogyakarta, riska.sn23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi nilai-nilai multikultural, yang terdapat dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Selain konstruksi nilai-nilai multikultural dalam penelitian ini juga akan memaparkan ekspresi nilai-nilai multikultural dalam unsur-unsur pembangun cerita dan ideologi pengarang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah konstruksi nilai-nilai multikultural yang ada dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan nilai multikultural, unsur-unsur pembangun cerita dan ideologi pengarang. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik deskripsi kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik (*expert judgement*) dan reliabilitas (interater dan intrarater).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruksi nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari menunjukkan empat nilai inti multikultural, (2) Ekspresi keempat nilai-nilai multikultural yaitu (a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat, (b) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, (c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan. (d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, telah mencakup unsur-unsur pembangun cerita dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, (3) terdapat tiga ideologi pengarang yang diekspresikan dalam novel *Gelombang* yaitu, pluralisme, humanisme, dan spiritualisme.

Kata Kunci: *Konstruksi nilai, Multikultural, Unsur pembangun cerita, ideologi pengarang.*

Abstract

This study aims to describe the construction of multicultural values in Gelombang by Dewi Lestari. In addition to the construction of multicultural values, this study also exposes the expression of multicultural values within the story-builder elements and the author's ideology.

The type of this research is descriptive qualitative. The object of this research is the construction of multicultural values in Gelombang by Dewi Lestari. This research focuses on the issues related to the multicultural values, the story-builder elements, and the author's ideology. The data were obtained by reading and writing techniques. The data were analyzed by descriptive qualitative technique. The validity of the data is obtained through semantic validity (expert judgment) and reliability (interater and intrarater).

The results of the research show that: (1) the construction of multicultural values in Gelombang by Dewi Lestari shows four multicultural core values, (2) The expression of the four multicultural values, namely (a) the appreciation of the reality of cultural plurality in society, (b) the recognition of human dignity and human rights, (c) the development of the responsibility of the world community and, (d) the development of human responsibility for Earth, has included the story-builder elements in Gelombang by Dewi Lestari, (3) there are three author's ideologies expressed in Gelombang namely pluralism, humanism, and spiritualism.

Keywords: Value's construction, Multicultural, Story-builder element, Author's ideology.

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, bangsa Indonesia adalah bangsa multikultural. Secara etimologi, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik (Mahfud, 2016:75).

Bangsa Indonesia sebagai bangsa multikultural. Hal didasari melalui penyadaran akan keragaman bahasa, budaya, agama, suku, dan etnis. Sebagai manifestasi dari multikultural tersebut, bangsa Indonesia menganut semangat Bhineka

Tunggal Ika (*unity in diversity*). Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan persatuan yang menjadi obsesi rakyat kebanyakan. Kunci yang sekaligus menjadi mediasi untuk mewujudkan cita-cita itu adalah 'toleransi' (Mahfud, 2016:10).

Melalui kondisi bangsa yang multikultural tersebut, tidak sedikit para sastrawan yang memanfaatkannya sebagai fenomena untuk dituangkan ke dalam karya-karyanya. Menurut Sayuti dkk (2016:6), karya sastra merupakan salah satu jenis karya kultural yang ditulis oleh sastrawan berdasarkan kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam hal ini karya sastra berfungsi sebagai dokumen dari kenyataan. Kenyataan yang

digambarkan dalam karya-karya sastra tersebut tidak terlepas dari nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai-nilai multikultural.

Dalam hubungannya dengan nilai-nilai multikultural, maka karya-karya sastra Indonesia dapat dikatakan sangat mungkin mendokumentasikan nilai-nilai multikultural. Hal ini karena karya-karya sastra Indonesia ditulis berdasarkan konteks sosial budaya Indonesia yang multikultural. Novel Siti Nurbaya (Marah Rusli, 1922), misalnya mengangkat cerita dalam kaitannya dengan kultur Minangkabau yang bersifat matrilineal. Para Priyayi (Umar Kayam, 1992) mengangkat cerita dengan latar budaya Jawa, Tarian Bumi (Oka Rusmini, 2000) mengangkat cerita dengan latar budaya Bali dengan sistem kastanya, Namaku Terewaut (Anik Sekarningsih, 2000) mengangkat cerita dengan latar budaya suku Asmat, Papua. Dari beberapa contoh tersebut, tampak bahwa karya-karya sastra tersebut cukup potensial sebagai dokumen nilai-nilai multikultural (Sayuti dkk, 2016:7). Demikian halnya yang menjadi objek kajian dalam penelitian kali ini yaitu sekuel *Supernova*, episode *Gelombang* (Dewi Lestari, 2014).

Berdasarkan kompleksitas dan dinamika kultural sekuel *Supernova* di atas, maka timbul dugaan bahwa novel *Gelombang* karya Dewi Lestari cenderung memuat nilai-nilai

multikultural. Hadirnya dugaan tersebut tentu tidak muncul begitu saja, akan tetapi didasari oleh beberapa faktor, seperti karakter tokoh yang multikulturalis, latar peristiwa yang beragam, dan isu yang diangkat.

Adapun nilai-nilai inti multikultural yaitu: (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan. (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi (Bennett, melalui Tilaar, 2009:209). Selanjutnya Bennett menambahkan bahwa empat nilai inti tersebut berkaitan erat dengan enam tujuan multikultural yaitu (1) mengembangkan perspektif sejarah yang beragam, (2) memperkuat kesadaran budaya, (3) memperkuat kompetensi interkultural, (4) membasmi rasisme, seksime, dan berbagai prasangka, (5) mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi, dan (6) mengembangkan ketrampilan aksi sosial (Tilaar, 2009:209).

Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam penelitian adalah konstruksi nilai-nilai multikultural dan sejauh mana nilai-nilai multikultural tersebut diterapkan oleh individu di dalam masyarakat sosial yang heterogen. Adapun nilai-nilai

multikultural dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra.

Sampai saat ini, penelitian sosiologi sastra lebih banyak memberikan perhatian pada sastra nasional, sastra modern, khususnya mengenai novel. Dikaitkan dengan masyarakat sebagai latar belakang proses kreatif, masalah yang menarik adalah kenyataan bahwa masyarakat berada dalam kondisi berubah yang dinamis, yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kebudayaan Barat. Sebagai respons interaksi sosial, maka karya-karya yang dihasilkan pun secara terus menerus baru, sesuai dengan tanggapan pengarang terhadap proses perubahan tersebut (Ratna, 2013:9).

Ada tiga tipe sosiologi sastra menurut Wellek & Warren (melalui Putra, 2012:41) yaitu; (1) sosiologi pengarang yang mempermasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra, (2) sosiologi karya sastra yang mempermasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya, dan (3) sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Adapun pada penelitian kali ini, teori yang digunakan difokuskan

pada teori yang diungkapkan Wellek dan Warren dengan tiga tipe dalam sosiologi sastra. Mengkaji karya sastra yang terfokuskan pada nilai-nilai multikultural dan segala unsur-sosial dalam karya sastra, serta tidak melupakan pengarang sebagai individu atau bagian dari masyarakat yang berperan dalam mendampingi karya sastra dengan masyarakat dan segala aspek sosialnya.

Sosiologi pengarang dapat dimaknai sebagai salah satu kajian sosiologi sastra yang memfokuskan perhatian pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Dalam sosiologi pengarang, pengarang sebagai pencipta karya sastra dianggap merupakan makhluk sosial yang keberadaannya terikat oleh status sosialnya dalam masyarakat, ideologi yang dianutnya, posisinya dalam masyarakat, juga hubungannya dengan pembaca (Wiyatmi, 2013:29).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang digunakan adalah yang berhubungan dengan karya sastra yang akan diteliti, yaitu novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Sementara itu, metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, melalui Moleong, 2007:4).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Data yang telah diklasifikasikan kemudian didokumentasikan sebagai sumber informasi. Data dalam penelitian ini adalah data deskriptif yang ada dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari yang mengandung nilai-nilai multikultural.

Ketepatan teknik pengukuran data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater, yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik pengukuran data interrater, yaitu mendiskusikan hasil sementara yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan kakak tingkat dan alumni, yaitu Dwi Raharyoso mengenai Multikulturalisme, Muhammad Nur Hanif M. dan Bagus Fadli mengenai konsep skripsi serta kakak tingkat angkatan 2011 kelas B mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) konstruksi nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari menunjukkan empat nilai inti multikultural, (2) Ekspresi keempat nilai-nilai multikultural yaitu (a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat, (b) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, (c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan. (d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, telah mencakup unsur-unsur pembangun cerita dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari, (3) terdapat tiga ideologi pengarang yang diekspresikan dalam novel *Gelombang* yaitu, pluralisme, humanisme, dan spiritualisme.

Dalam hal ini hasil penelitian yang diperoleh yaitu nilai multikultural yang pertama terepresentasi sebanyak 8 kali, nilai kedua sebanyak 4 kali, nilai ketiga sebanyak 4 kali, dan nilai keempat sebanyak 3 kali. Selanjutnya, tiga unsur pembangun yang digunakan untuk mengekspresikan nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari yaitu tokoh, latar, bahasa, dan isu yang diangkat. ekspresi nilai-nilai multikultural dalam unsur-unsur pembangun cerita yang

pertama terepresentasi sebanyak 5 kali, nilai kedua sebanyak 6 kali, nilai ketiga sebanyak 4 kali, dan nilai keempat sebanyak 1 kali. Sementara itu Dalam rumusan masalah mengenai ideologi pengarang, ditemukan tiga ideologi dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Yang pertama pluralisme tereksresi sebanyak 6 kali, humanisme sebanyak 3 kali, dan spiritualisme sebanyak 5 kali.

Pembahasan

1. Konstruksi Nilai-nilai

Multikultural dalam Novel

***Gelombang* karya Dewi Lestari**

1.1. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya di Masyarakat

Nilai apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat merupakan upaya mengembangkan prespektif sejarah (ethnohistoritas) dari kalangan masyarakat untuk memperkuat kesadaran budaya dan interkultural yang ada dalam masyarakat (Widasmara, 2012:46).

Kenyataan tersebut tergambar saat tokoh Alfa Sagala bertemu dengan orang asing yang diketahui merupakan sesama orang Batak namun berasal dari marga yang berbeda. Meskipun dapat dikatakan orang asing,

Alfa tidak menaruh prasangka, ia pun mendapat perlakuan baik dari tokoh Bapak dari marga Siregar dan seorang Abang dari marga Hutajulu. Keberadaan tokoh Alfa memilih untuk tidak menaruh pransangka terhadap orang asing yang justru pada akhirnya saling berbagi kebaikan, menjadi salah satu bentuk apresiasi terhadap kemajemukan yang ada, seperti kutipan di bawah ini.

Pengalaman nangkring di dek mengajarkanku untuk menyambut percakapan semacam ini tanpa prasangka. Kemarin sore, seorang bapak marga Siregar mengupahiku lima ribu rupiah untuk main catur dua jam dengannya. Semalam, seorang abang marga Hutajulu mentraktirku semangkuk mi rebus. Entah peluang rezeki apa malam ini (Lestari, 2014:108)

Hubungan kekerabatan marga pada suku Batak seperti kutipan di atas, merujuk pada pernyataan Revida (2009:214), yang mengatakan bahwa Masyarakat Batak Toba menurut ketentuan dalam kebudayaan harus selalu memelihara kekeluargaan. Rasa kekeluargaan tetap terpupuk bukan saja dengan keluarga dekat, tetapi juga terhadap keluarga jauh yang semarga. Nama panggilan seseorang adalah nama marganya bukan nama pribadinya. Jadi apabila orang Batak Toba bertemu di mana saja, terlebih-

lebih ketika di perantauan, maka pertama sekali ditanyakan adalah nama marganya dan bukan nama atau tempat asal. Dengan mengetahui marga, mereka akan mengikuti proses penelusuran silsilah untuk mengetahui hubungan kekerabatan di antara mereka. Dengan demikian mereka mengetahui kedudukan masing-masing dan hal-hal tabu dapat dihindarkan, seperti ungkapan bahwa: “jalo tiniptip sanggar, asa binaen huru-huruan, jolo sinungkun marga asa binoto partuturan”. Artinya untuk membuat sangkar burung haruslah terlebih dahulu disiapkan/dibuat bahan-bahannya, dan untuk mengetahui hubungan keluarga haruslah terlebih dahulu menanyakan marga. Dengan demikian orang yang saling berkenalan itu dapat mengetahui apakah dia mempunyai hubungan keluarga satu sama lainnya, sehingga dapat ditentukan kedudukan dalam hubungan tersebut. Untuk lebih jelasnya mengenai kekerabatan tersebut, berikut kutipan lain yang menunjukkan hal serupa.

Amanguda-lah yang kemudian mengorek silsilahku dan silsilahnya dalam lima menit tanya jawab sampai akhirnya ia menemukan pertalian yang meski sangat, sangat longgar, melibatkan pernikahan antara sepupu jauh neneknya dan sepupu jauh

kakekku. Masih cukup untuk menjadi dasar baginya berkata “Kau panggilah aku Amanguda.” Sungguh aku tak perlu mendebat atau mencari tahu lebih jauh akurasinya. Semua orang Batak pada dasarnya bersaudara (Lestari, 2014:151).

Ungkapan perkataan tokoh Amanguda seperti pada kutipan di atas, menjelaskan bagaimana orang-orang Batak tetap memiliki pertalian saudara meskipun secara silsilah sangat jauh sekalipun, dan hal tersebut semakin menegaskan bahwa semua orang Batak pada dasarnya bersaudara. Hal tersebut tidak terlepas dari struktur sosial orang Batak yang dipercaya secara turun temurun.

1.2. Pengakuan Terhadap Harkat Dan Hak Asasi Manusia

Nilai pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia merupakan upaya dalam membasmi bahaya rasisme, seksisme, dan berbagai prasangka dengan mengakui hak dasar yang diberikan kepada manusia (Widasmara, 2012:50).

Dalam novel *Gelombang* pengakuan terhadap harkat dan HAM, ditunjukkan melalui masyarakat huta Pusuk Buhit, Sianjur Mula-mula. Tokoh Bonar Simarmata disebutkan sebagai seorang urban yang tidak lagi

menetap di kampung halamannya. Namun, karena ia masih memegang teguh adat Batak. Ia berencana menggelar upacara pemanggilan roh Raja Uti untuk kenaikan pangkatnya.

Menurut Simandjuntak (dalam Koentjoroningrat, 1993:49) bahwa manusia dari banyak kebudayaan percaya sekali bahwa ada suasana berbahaya yang ditemui, apabila ia tiba pada saat meninggalkan satu tingkat dan memasuki tingkat kehidupan yang lain. Untuk menolak bahaya itu, manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Salah satunya penyelamatan itu berbentuk upacara-upacara yang dilakukan bersama atau sendiri; untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan para kekuatan gaib, hantu, setan, rites, atau rites de passage atau upacara peralihan oleh para antropolog juga berfungsi sebagai sarana pengumuman kepada khalayak ramai tentang tingkatan kehidupan yang telah dicapai oleh seseorang. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Seminggu terakhir, aku sudah mendengar warga huta membicarakan Bonar Simarmata, orang kaya raya asal kampung kami, yang sudah lama merantau ke Medan dan bahkan tak tinggal di sini. Bonar Simarmata meminta para pamuhai kampung untuk mengeluarkan kartu as mereka.

Upacara pemanggilan roh Raja Uti.

“Aku tak suka kampung ini diperalat orang. Mentang-mentang ada uang, bisa bikin upacara, bisa kasih makan satu kampung, disuruh-suruhnya kita ini. Kalau sudah dapat maunya, ditinggalkannya kita lagi.” ujar Bapak ketus.

Sayangnya, tak ada pilihan lain. Dari semua huta di Kecamatan Sianjur Mula-mula, kampung kamilah perhentian terakhir sebelum puncak Pusuk Buhit. Menempatkan huta kami sebagai perantara bagi mereka yang ingin berkomunikasi dengan roh raja Batak paling sakti. Bukan hanya perkara jarak yang menautkan Sianjur Mula-mula dan Pusuk Buhit, melainkan sejarah yang tak terpisahkan. Raja Uti adalah legenda setua suku Batak itu sendiri. Bercerita tentang Raja Uti berarti membuka awal dari Pusuk Buhit. Awal dari Sianjur Mula-mula. Awal dari kami semua (Lestari, 2014:22-23).

Kutipan di atas menunjukkan kesediaan warga huta untuk membantu tokoh Bonar Simarmata sebagai salah satu wujud kesetaraan hak antara penduduk tetap dan warga urban. Dalam kebudayaan Batak, menurut Simandjuntak (1993:53) apabila sesuatu keluarga melakukan upacara atau religi seperti acara perkawinan, kematian, kelahiran, dan lain-lain

upacara sepanjang lingkaran hidup dan juga upacara mendirikan rumah, desa baru, membuka hutan atau persawahan baru, maka seluruh warga huta akan terlibat.

1.3. Pengembangan Tanggung Jawab Masyarakat Dunia

Nilai pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia merupakan pengembangan ketrampilan aksi sosial dalam cakupan yang lebih global, melalui kemanusiaan universal dan mediasi terhadap konflik-konflik (Widasmara, 2012:62).

Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, berhubungan erat dengan kemanusiaan universal seperti yang disampaikan di atas. Munculnya rasa tanggung jawab tersebut digambarkan melalui tokoh Paulo bersama dengan TIM SAR yang dibentuk oleh Gio, mereka tetap melakukan pencarian terhadap Diva Anantasia yang hilang di hutan Amazon, seperti dalam kutipan berikut.

Tim SAR yang Gio bentuk mulai meninggalkannya satu demi satu setelah tujuh hari mencari tanpa hasil. Seminggu terakhir, Gio kembali ke Taman Nasional Bahuaja-Sonene menyusuri belantara di pinggir Rio Tambopata hanya ditemani

Paulo dan kru kecil yang ia biayai sendiri.

Sepanjang pencarian, Paulo lebih banyak diam. Mereka bergerak dituntun oleh intuisi Gio, yang semakin hari semakin terkeruhkan oleh keputusan. Akhirnya mereka bergerak oleh rasa kasihan (Lestari, 2014:2).

Dalam kutipan di atas, tanggung jawab sebagai masyarakat dunia digambarkan oleh Tokoh Gio. Tokoh Gio, selain memang memiliki hubungan dekat dengan tokoh Diva, bersama para TIM SAR merasa bertanggung jawab terhadap rasa kemanusiaan, mengingat tokoh Gio merupakan seorang pencinta alam.

1.4. Pengembangan Tanggung Jawab Manusia Terhadap Planet Bumi

Nilai pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi merupakan pengembangan kesadaran manusia atas kepemilikan planet bumi, melalui pelestarian alam dan kesadaran terhadap lingkungan (Widasmara, 2012:71).

Kesadaran terhadap kelestarian alam tidak hanya berlaku untuk alam sebesar hutan Amazon. Melalui tokoh Alfa juga disebutkan bahwa salah satu bukit di Sianjur Mula-mula juga

terdapat tempat dengan banyak situs yang disakralkan. Terlepas dari bagaimana cara untuk melindungi suatu tempat baik melalui pernyataan sakral ataupun dilindungi, hal tersebut sudah mampu menjadi suatu bentuk pertanggung jawaban manusia terhadap planet bumi yang tercermin dalam kutipan berikut ini.

Aku melihat kedua abangku membawa layang-layang mereka ke arah ladang. Anak-anak memang tidak dianjurkan bermain di daerah perbukitan. Perbukitan di sini memiliki banyak situs sakral yang tidak bisa dijadikan sembarang tempat bermain (Lestari, 2014:35).

Dalam kutipan di atas, tokoh aku merupakan Alfa Sagala, dan kedua abangnya yaitu Ichon dan Eten. Disebutkan dalam kutipan di atas bahwa Alfa, Ichon, dan Eten kala itu masih anak-anak. Meski masih usia anak-anak, mereka patuh terhadap larangan untuk tidak bermain di area perbukitan yang memiliki situs sakral. Larangan tersebut pastinya telah berkembang dan disepakati oleh warga huta, tempat tinggal Alfa Sagala. Terlepas sakral atau tidaknya suatu tempat, akan tetapi larangan tersebut menjadi suatu upaya perlindungan. Itu berarti kesadaran telah tumbuh dalam diri masyarakat Batak Toba untuk

bertanggung jawab terhadap planet bumi.

2. Ekspresi Nilai-Nilai Multikultural dalam Unsur-Unsur Pembangun Cerita dalam Novel *Gelombang* Karya Dewi Lestari

Ekspresi nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* merupakan proses pengungkapan yang memberikan hasil sejauh mana nilai-nilai multikultural tersebut diterapkan oleh individu di dalam masyarakat sosial yang heterogen. Ekspresi setiap nilai-nilai multikultural telah mencakup keempat unsur-unsur pembangun cerita dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

2.1. Apresiasi Terhadap Adanya Kenyataan Pluralitas Budaya di Masyarakat

Dewi Lestari menggambarkan kenyataan pluralitas dengan mempertemukan antara tokoh Alfa Sagala dengan Amang Gultom dan Bapaktua. Latar peristiwanya berada di Jakarta, tepatnya di perkampungan Batak. Tempat berkumpulnya para perantau dari Batak.

Latar belakang tokoh yang sama-sama sebagai perantau di Ibu kota dengan mengangkat isu persaudaraan marga menjadi tolok ukur bagaimana Dewi Lestari

mengekspresikan apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat. Hal demikian juga dapat tergambar pada dialog tokoh dalam bahasa Batak dan Indonesia. berikut ini.

Dari kaca jendela, terlihat punggung Gultom dari Amerika yang duduk di ruang tamu.

“Ise do?” ia bertanya kepada Bapaktua.

“Anak siampulan ni Sagala sian Sianjur Mula-Mula. Yang tadi kau datang rumahnya.”

“Horas, Amang,” sapaku sambil mengulurkan tangan.

“Bah, tinggi kali kau Lebih tinggi kau dari abangmu.”

Gultom dari Amerika menyambut jabat tanganku dengan mantap.

“Ganteng pula kawan kita ini. Banyak mirip mamaknya.” Bapaktua menyahuti

“Siapa namamu? Gultom dari Amerika belum melepas jabat tangannya.

“Alfa, Amang.” Nadaku terdengar canggung karena aku tahu sebentar lagi Bapaktua akan meralatnya menjadi Ichon.

“Thomas. Alfa. Edison.” Untuk setiap potong nama, total sebanyak tiga kali, Bapaktua menepuk keras bahunya. “Si Ichon panggilannya.”

“Lebih bagus Alfa. Alfa means ‘the best’. You know?” Bahasa Inggrisnya mirip dengan Eten. Kental dengan logat Batak.

Bedanya, Amang Gultom berbicara dengan penuh percaya diri.

“Pamer dia.” Bapaktua melirikku sambil menunjuk Amang Gultom. “Mentang-mentang sudah jadi orang New York (Lestari, 2014:121:122).”

Tokoh Alfa Sagala dalam kutipan di atas memiliki nama asli Thomas Alfa Edison. Penamaan yang mirip dengan penemu lampu listrik yang berasal dari Amerika Serikat, yaitu Thomas Alva Edison. Tokoh Alfa merupakan warga suku asli Batak Toba dari Marga Sagala. Kuat dugaan pengambilan marga Sagala ini dikarenakan Sagala masuk ke dalam golongan leluhur marga. Menurut Situmorang (2009:12) di Tanah Batak, istilah marga bukan pengertian teritorial, walaupun erat terkait dengan tempat lahir/tempat terkubur dan dengan urusan hak ulayat. Sebagaimana diutarakan partambolo (ahli sejarah lisan), silsilah Sianjurmula-mula juga disebut Sagala Limbong Maulana atau Pusuk Buhit. Ketiga sebutan itu identik dalam tradisi, mengacu pada geografi yang tunggal dan diujung tinggi sebagai kiblat doa-doa leluhur pendahulu. Ungkapan Situmorang tersebut sesuai dengan asal usul tokoh Alfa yang berasal dari Sianjurmula-mula dengan marga Sagala.

Marga bagi orang Batak juga sekaligus merupakan identitas yang menunjukkan silsilah dari nenek moyang asalnya. Sebagaimana diketahui marga bagi orang Batak diturunkan secara patrilineal artinya menurut garis ayah. Sebutan berdasarkan satu kakek dalam marga yang sama ialah markahanggi /marampara. Orang Batak yang semarga merasa bersaudara kandung sekalipun mereka tidak se-ibu-sebapak. Mereka saling menjaga, saling melindungi, dan saling tolong-menolong (Revida, 2006:26).

2.2. Pengakuan Terhadap Harkat dan Hak Asasi Manusia

Melihat dari kompleksitas dan latar peristiwa dalam novel *Gelombang* karya Dewi, dapat dikatakan Amerika menjadi latar sentral. Hal tersebut semakin menjadi bukti keberadaan budaya yang majemuk. Amerika dikenal sebagai negara penerima imigran terbesar, tetapi juga memberikan wawasan kemerdekaan kepada manusia. Menurut Arthur Mann (1990:181), Amerika dalam hakikatnya sebagai suatu persatuan bangsa-bangsa baik sekarang maupun masa silam. Bagaimanapun juga, kemajemukan suku bangsa telah mewarnai Amerika sejak semula. Tanpa dianjurkan maupun diharuskan oleh undang-

undang, kelompok bangsa itu mulai berkembang dengan anggota-anggota yang saling berkaitan atas dasar sukarela, dan kebersamaan itu tetap utuh jika berbagai kebutuhan mereka dapat terpenuhi, antara lain, kebutuhan di bidang agama, pendidikan, persaudaraan, perkawinan, politik, ekonomi, atau kebutuhan akan perlindungan terhadap diskriminasi.

Keragaman suku tersebut termanifestasi dalam kehidupan tokoh Alfa dengan suku-suku bangsa yang lain. Setelah dari Batak merantau ke Jakarta, pada saat masih SMA, tokoh Alfa menggantikan kakaknya, Eten, untuk bekerja sekaligus melanjutkan sekolah ke Amerika.

Hidup di Amerika sebagai imigran gelap tidaklah mudah. Untuk bersekolah pun Alfa kadang harus berhadapan dengan gerombolan siswa berandal dari berbagai negara, ada kelompok geng Rusia, kelompok geng Korea, kelompok geng Taiwan, dan kelompok geng Meksiko. Keberadaan geng-geng tersebut semakin menggambarkan bahwa di Hokoben terdapat berbagai macam komunitas budaya.

Dalam novel *Gelombang* keberadaan kelompok atau geng tersebut berpotensi menghadirkan sisi lain keanekaragaman budaya yaitu konflik. Akan tetapi, dengan prespektif multikultural manifestasi keragaman atau kemajemukan secara global

tersebut sebagai suatu upaya untuk melihat ekspresi pengakuan harkat dan hak azasi manusia masyarakat dunia.

Pernyataan tersebut merujuk pada ungkapan Bakry (2017:86) jika dilihat dari prespektif konstruktivis, fakta bahwa dunia secara budaya bersifat pluralis, namun ini tidak berarti bahwa kebudayaan-kebudayaan ditak-

dirkan untuk berkonflik. Sebaliknya, mereka harus berusaha membangun sebuah rezim “kesatuan dalam keragaman” (unity in diversity). Dalam rezim seperti ini, antarbudaya lain harus mampu memelihara sebuah dialog dan kerjasama yang intens dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu yang diakui secara global, namun masih memungkinkan untuk memelihara separangkat norma internal. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut ini.

Kontak mata sudah kadung terjadi. “Dobroye ootro, Izvinite,” sapaku pelan.

Igor tidak menjawab. Hanya tatapannya yang berkata. Entah apa. Bukan kata-kata mutiara pastinya. Tapi, dibiarkannya aku berjalan melewati mereka tanpa diganggu. Ku dengar suara salah seorang temannya berceletuk dalam bahasa Inggris logat Rusia, “Smarrthk ass.”

“Ostavit yego v pokoye. He’z jurt a geeg.” Kudengar Igor menyahut (Lestari, 2014:130)

2.3. Pengembangan Tangung Jawab Masyarakat Dunia

Manusia baik individu maupun kelompok kultural pada dasarnya telah menjadi bagian dari masyarakat dunia. Manusia menguasai tidak hanya kemampuan yang berbeda tetapi juga keinginan dan kebutuhan. Mereka berharap untuk terus hidup, menginginkan makanan dan kebutuhan fisik, tidak menghendaki wabah dan penyakit, dan mencari pemuasan seksual. Karena mereka tinggal dalam masyarakat, mereka juga mengembangkan kebutuhan dan ketakutan yang diperoleh secara sosial seperti halnya penghormatan diri, opini yang baik tentang sesamanya, persahabatan, cinta, dan takut akan penolakan dan penghinaan. Sebagai pusat yang khas bagi mereka memerlukan setidaknya-tidaknya tolok ukur keadaan yang tidak dilanggar dan urusan pribadi (Parekh, 2008:181). Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Dua bulan Diva lenyap tanpa jejak di hutan belantara terpencil di jantung Amazon, di salah satu kawasan hutan terakhir di dunia yang terbebas dari populasi manusia. Tempat

di mana manusia menjadi tamu asing yang seharusnya tahu diri dan tidak gegabah.

Menyadari perubahan di wajah Paulo, Gio menghentikan ocehannya. “Ada apa?” ia bertanya

“Aku benci jadi orang di posisi ini,” gumam Paulo. “Tapi, harus ada yang berani mengatakannya padamu. Seacabó. It’s over.

“Bagimu mungkin sudah, Paulo,” kata Gio seraya menggeser kursinya menjauh dari meja. “Bagiku belum.” Ia pun tegap berdiri Mau kemana lagi? Apa lagi yang bisa kamu lakukan? Seru Paulo gemas. “Jangan hukum dirimu seperti ini (Lestari, 2014:4).

2.4. Pengembangan Tangung Jawab Manusia terhadap Planet Bumi

Tinggal di dunia yang di kelilingi oleh makhluk non-manusia adalah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kesadaran diri untuk mendefinisikan status ontologis kita dalam hubungannya dengan yang bukan manusia. Identitas disusun oleh apakah kita dan apakah yang bukan kita sesungguhnya, dan apa pun kita yang lainnya, kita bukan pepohonan dan tumbuh-tumbuhan dan cacing dan serangga-serangga dan segala sesuatu yang tersisa di dunia ini. Kesadaran tentang keberadaan yang tidak terhindarkan ini, yang diperkuat setiap

hari oleh pengalaman-pengalaman ideologi dan aktivitas-aktivitas, merupakan bagian integral dari perasaan tentang diri kita dan mempengaruhi dasar perasaan kita tentang harga diri. Karena konsep martabat manusia didasarkan pada perbedaan yang tajam antara manusia dan non-manusia (Parekh, 2008:180).

Unsur pembangun tokoh dan latar menjadi hal yang sangat dominan pada poin ini. Keberadaan tokoh dan keadaan latar atau latar merupakan suatu sebab akibat. Tokoh yang memiliki kesadaran terhadap planet bumi yang ditempatinya akan senantiasa menjaga akan menciptakan keadaan bumi dalam keadaan alami, begitupun sebaliknya. Bumi yang tetap terawat, tidak terlepas dari kesadaran manusia. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Dua bulan Diva lenyap tanpa jejak di hutan belantara terpencil di jantung Amazon, di salah satu kawasan hutan terakhir di dunia yang terbebas dari populasi manusia. Tempat di mana manusia menjadi tamu asing yang seharusnya tahu diri dan tidak gegabah.

Menyadari perubahan di wajah Paulo, Gio menghentikan ocehannya. “Ada apa?” ia bertanya

“Aku benci jadi orang di posisi ini,” gumam Paulo. “Tapi, harus ada yang berani

mengatakannya padamu. Se acabó. It's over.

“Bagimu mungkin sudah, Paulo,” kata Gio seraya menggeser kursinya menjauh dari meja. “Bagiku belum.” Ia pun tegap berdiri.

Mau kemana lagi? Apa lagi yang bisa kamu lakukan? Seru Paulo gemas. “Jangan hukum dirimu seperti ini (Lestari, 2014:4).

3. Ekspresi Ideologi pengarang dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari

Ekspresi ideologi pengarang dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari berbeda halnya dengan ekspresi nilai-nilai multikultural dalam novel tersebut. Ekspresi ideologi merupakan proses pengungkapan yang memberikan hasil pemikiran atau pandangan pengarang mengenai beberapa lini kehidupan yang terdapat dalam novel *Gelombang*.

Dalam pembahasan ini ditemukan tiga ideologi pengarang paling dominan di dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari. Ketiga ideologi tersebut adalah Pluralisme, Humanisme, dan Spiritualisme.

Konsep ideologi Dewi Lestari memiliki timbal balik yang sangat baik. Renungan-renungannya terhadap kehidupan menjadi salah satu cara proses kreatif Dewi untuk

menghasilkan karya-karya fenomenal Supernova. Dewi Lestari menambahkan bahwa ia bertumbuh kembang bersama Supernova

Keberadaan tiga ideologi pengarang yaitu pluralisme, humanisme, dan spiritualisme menjiwai atau menjadi dasar untuk menguatkan kenyataan multikulturalisme dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

SIMPULAN

Pertama, konstruksi nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari menunjukkan empat nilai inti multikultural yaitu: (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan. (4) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Kedua, ekspresi nilai-nilai multikultural dalam novel *Gelombang* merupakan proses pengungkapan yang memberikan hasil sejauh mana nilai-nilai multikultural tersebut diterapkan oleh individu di dalam masyarakat sosial yang heterogen. Keempat nilai-nilai multikultural yaitu (1) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya di masyarakat, (2) pengakuan terhadap harkat dan hak asasi manusia, (3) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia dan. (4)

pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi, diekspresikan dalam dan telah mencakup unsur-unsur pembangun cerita dalam novel *Gelombang* karya Dewi Lestari.

Ketiga, Ekspresi ideologi merupakan proses pengungkapan yang memberikan hasil pemikiran atau pandangan pengarang mengenai beberapa lini kehidupan yang terdapat dalam novel *Gelombang*. Analisis terhadap ideologi pengarang serta kaitannya dengan novel *Gelombang* dapat ditemukan tiga ideologi pengarang yaitu pluralisme, humanisme, dan spiritualisme. Konsep ideologi-ideologi Dewi Lestari memiliki timbal balik yang sangat baik. Renungan-renungannya terhadap kehidupan menjadi salah satu cara proses kreatif Dewi untuk menghasilkan karya-karya fenomenal Supernova salah satunya novel *Gelombang*.

Daftar Pustaka

- Bakry, Umar Suryadi. 2017. *“Prespektif Rusia tentang Hubungan Internasional Pasca Perang Dingin” (dalam journal.unpar.ac.id)* Bandung: Universitas Katolik Parhayangan. Diakses melalui google.com 16 Februari 2018.
- Koentjoroningrat. 1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lestari, Dewi. 2014. *Gelombang*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Parekh, Bhiku. 2008. *Rethinking Multiculturalism, Keberagaman Budaya dan Teori Politik (Terj. Bambang Kukuh Adi)*. Jakarta: Kanisius.
- Putra, I Gede Gita Purnama Arsa. 2012. *Representasi Multikulturalisme Dalam Trilogi Novel “Sembalun Rinjani” Karya Djelantik Santha*. Tesis S2. Denpasar: Program Pascasarjana. Konsentrasi Wacana Sastra. Universitas Udayana.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Revida, Erika. 2009. *“Sistem Kekerabatan Masyarakat Suku*

*Batak Toba Sumatera ” (dalam
USU e-Journals Vol. 5 No. 2,
Mei-Agustus 2009). Sumatera
Utara: FIB. Universitas
Sumatera Utara.*

Sayuti, Suminto dkk. 2016. *Konstruksi
Multikulturalisme dalam Karya
Sastra Indonesia: Studi
terhadap Dialog Lokalitas,
Translokalitas, dan Globalitas
untuk Mendukung Integrasi
Nasional dan Harmonisasi
Sosial*. Yogyakarta: LPPM
Universitas Negeri Yogyakarta.

Situmorang, Sitor. 2009. *Toba Na Sae*.
Jakarta: Komunitas Bambu.

Tilaar, H.A.R. 2009. *Pendidikan
Multikultural: Kekuasaan dan
Pendidikan. Pendidikan dalam
Arus Pergulatan Kekuasaan*.
Jakarta: Rineka Pustaka.

Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*.
Yogyakarta: Kanwa Publisher